Menakar Kepalsuan Jargon “Kembali Kepada Al-Qur’an dan Sunah”

written by Harakatuna

Seruan untuk kembali pada Al-Qur'an dan sunah sangat bangus, jika dipahami dengan benar. Akan tetapi faktanya mereka hanya bermodal terjemahan semata. Bahkan mereka menolak mengikuti jalan pemahaman ulama untuk memahami teks Al-Qur'an dan hadis. Kesalahan dalam memahami seruan "kembali kepada Al-Qur'an dan sunah" ini kemudian melahirkan sikap fanatisme."

Geneologi Paham Takfiri

- Slogan yang mereka gaungkan saat itu adalah *"lā hukma illa Allāh",* tiada hukum selain hukum Allah lahir dalam argumen mereka menggunakan dalil Surat Al-Maidah ayat 44, 45, 47.
- Mereka menegaskan bahwa siapa saja yang tidak berhukum dengan hukum Allah maka dicap sebagai orang-orang kafir, zalim, fasik, dan halal darahnya.
- Mereka meyakini bahwa *tahkim* adalah hukum produk manusia. Membuat hukum sendiri artinya berupaya menyaingi Allah dalam menetapkan hukum.

Fenomena di Era Modern

- Fenomena yang populer saat ini terkait dengan kebid'ahan tradisi maulid Nabi.
- Pengikut Salafi, Wahabi, mengeklaim bahwa maulid Nabi itu adalah bid'ah yang tidak ada contohnya dari Nabi.
- Mereka menutup mata dari melihat perbedaan pendapat ulama.
- Mereka menerobos larangan agama, yaitu menghujat sesama Muslim yang berada di luar kelompok mereka.
- Bahkan ajaran ini mulai memasuki dan digandrungi anak-anak muda dan awam yang puber dalam beragama.

Kesimpulannya, seruan "kembali kepada Al-Qur'an dan sunah" yang diamini banyak orang saat ini belumlah dipahami dengan tepat. Meski berkata demikian, hakikatnya mereka hanya kembali kepada pemahaman objektif mereka sendiri dalam memahami teks agama; di mana pemahaman ini tidak dilandasi dengan perangkat keilmuan yang memadai.